

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah dan mengembangkan perilaku yang diinginkan. Menurut Crow and Crow (1960), pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju tingkat kedewasaan (Suharno, 2008). Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Selain itu, pendidikan mempunyai peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang termuat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Selain itu, sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal sebagai sarana dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan. Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan melalui

Isuti Rachman, 2013

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar yang didapatnya. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dirumuskan tujuan pendidikan dasar yakni memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (pasal 3 PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar).

Berdasarkan ketentuan di atas, mengisyaratkan bahwa melalui pendidikan harus adanya upaya untuk mengembangkan potensi peserta seoptimal mungkin. Pengembangan potensi peserta didik ini salah satunya melalui sistem yang sudah teroganisir yaitu program bimbingan sekolah.

Hal ini didasari oleh tujuan pemberian layanan bimbingan sendiri, yaitu (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja (Achmad Juntika, 2007 : 2).

Dengan adanya keserasiaan antara fungsi pendidikan dengan tujuan bimbingan sekolah diharapkan menjadi dasar penguat bahwa pengembangan potensi peserta didik mutlak adanya. Dan pengembangan potensi melalui

bimbingan ini harus di mulai dari sejak usia dini atau dalam hal ini di khususkan pada siswa sekolah dasar.

Pengembangan potensi ini salahsatunya, bagaimana siswa sekolah dasar diberikan layanan bimbingan belajar agar prestasi belajarnya mengalami peningkatan atas peran diri sendiri yang dominan.

Prestasi belajar merupakan perwujudan atau aktualisasi dari kemampuan dan usaha belajar siswa dalam waktu tertentu. Winkel (1983) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh proses belajar dan hasil belajar siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang sudah ditetapkan, baik menurut aspek isi maupun aspek perilaku (Mukodim, 2004). Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu faktornya adalah kebiasaan belajar yang hadir dari internal pribadi sendiri. Menurut Burghardt (1973), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang

Kebiasaan belajar ini diperlukan karena manfaat yang akan diperoleh siswa. Menurut Sumadi manfaat kebiasaan belajar, diantaranya adalah : (1) Kebiasaan dapat menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran hal ini karena kebiasaan mempunyai sifat spontan yang tidak memerlukan banyak kesengajaan, (2) Meningkatkan efisiensi manusia., (3) Membuat orang lebih cermat, (4) Hasil belajar akan lebih maksimal, (5)

Isuti Rachman, 2013

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menjadikan seseorang lebih konsisten dalam kegiatannya sehari-hari (dalam Muhyono, 2001 : 12).

Perlunya layanan bimbingan untuk sekolah dasar karena terkadang siswa tersebut dalam menjalankan tugas – tugas perkembangannya sering menemui hambatan – hambatan dan permasalahan – permasalahan sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua, dan guru. Salah satu permasalahannya adalah belum terbentuknya pola kebiasaan belajar yang seharusnya dikarenakan belum adanya kesadaran internal dalam pribadi siswa tersebut. Oleh sebab itu, anak usia SD memerlukan perhatian khusus dari para guru. Penyelenggaraan pengajaran, pelatihan dan bimbingan diharapkan dapat menunjang pencapaian tugas – tugas perkembangan itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di SD.

Fenomena yang memperkuat perlu adanya bimbingan adalah berdasarkan Penelitian AGB Nielsen Media Research yang terakhir menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menonton siaran televisi dalam sepekan rata-rata 28 hingga 35 jam. Jumlah tersebut lebih besar daripada jam sekolah anak-anak yang biasanya berlangsung antara pukul 07.00 – 12.00 WIB, dikurangi waktu istirahat. Masih berdasarkan data Nielsen, sebanyak 21 persen pemirsa TV adalah anak-anak dengan usia 5-14 tahun. Waktu menonton TV bagi mereka terutama pada pukul 06.00 – 10.00 dan antara pukul 12.00 – 21.00. Pada jam tayang utama (18.00 – 21.00) ada

sekitar 1,4 juta anak-anak yang menonton TV. Padahal waktu tersebut seharusnya dipakai untuk belajar di rumah.

Selain itu, sebelumnya di tahun 2002 rata – rata anak-anak di Jakarta menonton TV selama 30-35 jam. Dalam penelitian YPMA tahun 2006, angka itu meningkat menjadi sekitar 35-40 jam seminggu. Anak menonton TV rata-rata selama 3,5 jam per hari pada hari biasa dan 5 jam per hari pada saat libur. Bila dibandingkan dengan lamanya anak bersekolah selama setahun, maka didapatkan angka sekitar 1.600 jam untuk menonton TV dan sekitar 800 jam untuk belajar di sekolah dasar negeri di Jakarta.

Dari data di atas terlihat bahwa anak menonton di atas batas waktu yang ditoleransi para ahli (maksimal 2 jam per hari). Bahkan, ada anak yang dapat dikatakan cukup ekstrem menghabiskan waktunya di depan TV, yakni sekitar 8 jam (dalam kategori 7-8 jam dan lebih dari 8 jam). Artinya, dalam aktivitas sehari-hari, sepertiga waktu anak tersebut tersita oleh TV (YPMA, 2009).

Data Nielsen Media Januari-Maret 2008 menemukan bahwa anak menonton TV rata-rata 3 jam per hari. Dari total penonton televisi, 21% adalah anak usia 5-14 tahun. Jumlah anak yang menonton pada pagi hari (06.00-10.00) dan siang-malam hari (12.00-21.00) lebih banyak dari kelompok umur lainnya. Pada pagi hari sebagian besar anak menonton sendirian sementara pada siang hingga malam hari mereka akan menonton dengan ibu mereka berbagai tayangan yang tidak ditujukan untuk anak, misalnya: *Stardut, Cinta Bunga, Azizah, Supermama, dan Cahaya*.

Isuti Rachman, 2013

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru Sekolah Dasar Negeri yang menyatakan bahwa proses belajar seringkali terabaikan hanya anak terlalu sering bermain *playstation*. Di sini jelas terlihat bahwa ketidakmampuan anak dalam mengatur jadwal belajar dengan bermain sehingga akan berdampak pada kebiasaan belajar yang kurang baik.

Perkembangan kebiasaan belajar sebenarnya sudah mulai berlangsung pada saat anak mulai memasuki lingkungan sekolah. Di sekolah, anak dituntut untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar, misalnya belajar untuk memusatkan perhatian pada saat pelajaran sedang berlangsung, mencatat setiap pelajaran yang diperolehnya selama dikelas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu dituntut perhatian dari orang tua masing – masing untuk memulai menerapkan disiplin sejak dini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gunarsa (1991), bahwa keberhasilan disiplin diri dan disiplin waktu akan mendukung kelancaran perkembangan kognitif sehingga anak mampu mencapai keberhasilan prestasi yang optimal.

Menurut Boekaerts : ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Di antaranya adalah intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Namun selain faktor – faktor tersebut ternyata kebiasaan belajar yang baik turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal. Meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang kemampuan belajar yang baik maka

Isuti Rachman, 2013

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa tersebut tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal (Boekaerts, 2005).

Berdasarkan hasil pengamatan guru kelas V di SDIT Irsyadul ‘Ibad Pandeglang, masih sering ditemukan siswa yang kebiasaan belajarnya kurang positif, seperti: ada data siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan, terlambat datang ke sekolah atau datang tidak tepat waktu, ribut/kurang memperhatikan disaat guru memberikan penjelasan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan melupakan tugas – tugas sekolah lainnya, mereka lebih menyukai mangkir dari sekolah dan bermain. Selain itu, hasil pengamatan wali murid (orang tua siswa) kebanyakan para siswa sering menghabiskan waktu untuk memainkan *games online*. Kebiasaan belajar siswa yang negative atau ragu – ragu dimungkinkan dapat mengakibatkan prestasi belajar rendah dan prestasi di bawah potensi yang dimilikinya.

Kondisi ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Aunrrahman (2011:185), dimana mengungkapkan kebiasaan belajar yang kurang baik yang dimiliki siswa, diantaranya:

1. Belajar tidak teratur
2. Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa)
3. Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian
4. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap
5. Tidak biasa membuat ringkasan
6. Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran

7. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas
8. Sering datang terlambat
9. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok)

Jenis – jenis kebiasaan belajar diatas merupakan bentuk-bentuk perilaku belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Selain itu, menurut catatan para guru kelas bahwa, para siswa yang tidak mengerjakan tugas – tugas sekolah rata – rata karena belum adanya jadwal belajar atau kebiasaan yang kurang baik sehingga waktu senggang dihabiskan untuk bermain. Hal ini, tentu mengisyaratkan belum adanya kesadaran yang tumbuh dari internal pribadi siswa dan jika kebiasaan yang kurang baik ini terus terjadi maka akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Sehingga dibutuhkan adanya usaha dari lingkungan untuk membiasakan pribadi yang memiliki kebiasaan belajar yang baik melalui berbagai pendekatan.

Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti. Gambaran bagaimana program bimbingan akademik yang diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan belajar siswa yang terintegrasi dalam proses pembelajaran secara komprehensif di SDIT Irsyadul ‘Ibad Pandeglang.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang dipaparkan di atas memfokuskan studi pada upaya peneliti untuk mengetahui bagaimana program bimbingan akademik sekolah kebiasaan belajar siswa sekolah dasar. Agar diperoleh arah dan fokus dalam ruang penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalahnya secara jelas. Fenomena yang digambarkan pada latar belakang masalah mengantarkan pada pentingnya memperoleh gambaran tentang program bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan belajar siswa sekolah dasar dalam sistem sekolah dasar Islam terpadu berbasis *full day* yang dilaksanakan di SDIT Irsyadul 'Ibad.

Masalah utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Seperti apa profil kebiasaan belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Irsyadul 'Ibad?
2. Upaya apakah yang dilakukan wali kelas dalam rangka meningkatkan kebiasaan belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Irsyadul 'Ibad?
3. Bagaimana rumusan program bimbingan akademik dalam mengembangkan kebiasaan belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Irsyadul 'Ibad?

Isuti Rachman, 2013

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Bagaimana profil kebiasaan belajar siswa setelah implementasi program bimbingan akademik siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam terpadu Irsyadul ‘Ibad?

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana rumusan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa kelas V SDIT Irsyadul ‘Ibad Pandeglang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan program bimbingan akademik untuk mengembangkan kebiasaan belajar siswa sekolah dasar. Penemuan program ini bertolak dari karakteristik siswa kelas V sekolah dasar, upaya – upaya guru dalam mengembangkan kebiasaan belajar siswa, karakteristik kebiasaan belajar siswa dan konsep – konsep bimbingan akademik yang ideal bagi anak sekolah dasar.

Untuk mencapai tujuan umum penulisan, didukung oleh tujuan khusus yaitu :

1. Deskripsi profil kebiasaan belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Irsyadul ‘Ibad.
2. Upaya yang dilakukan wali kelas dalam rangka untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Irsyadul ‘Ibad.
3. Rumusan program bimbingan akademik yang sesuai untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa di Sekolah Dasar Islam terpadu Irsyadul ‘Ibad.

Isuti Rachman, 2013

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Deskripsi Profil kebiasaan belajar siswa setelah implementasi program akademik siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam terpadu Irsyadul ‘Ibad.

D. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkap kebiasaan belajar siswa kelas V. Metode yang digunakan yakni *quasi eksperiment*, karena metode ini sebagai bagian dari pendekatan kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri terutama dengan adanya kelompok yang dikontrol. Desain yang digunakan adalah kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Design* dimana kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2009). Pengukuran pertama sebelum diberikan bimbingan atau perlakuan dan pengukuran kedua dilakukan setelah adanya intervensi menggunakan model program bimbingan akademik. Selanjutnya hasil penelitian ini akan diuji melalui *uji t*.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada latar (*setting*) proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Irsyadul ‘Ibad yang terletak di Jl. Raya Km. 4 Maja Barat Kelurahan Sukaratu Kecamatan Majasari Pandeglang.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V (lima).

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini maka

dikembangkan alat pengumpul data seperti :

Isuti Rachman, 2013

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Bentuk Instrumen
- b. Kisi – Kisi Instrumen
- c. Penilaian Instrumen
- d. Uji Coba Instrumen

3. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah melalui angket dan pengamatan, wawancara, studi dokumentasi.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Pengembangan khasanah baru bagi konselor dalam mengembangkan kebiasaan belajar melalui program bimbingan akademik.
- b. Memperkaya studi keilmuan tentang bimbingan belajar yang dipandang sesuai untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa dan memberikan kontribusi berupa konsep – konsep dan kajian mengenai program bimbingan akademik untuk sekolah dasar, baik secara lengkap bagi penelitian terdahulu maupun pendukung bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Rujukan bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat lebih mengoptimalkan pelayanan dalam pengembangan kebiasaan belajar siswa.

Isuti Rachman, 2013

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b. Masukan bagi guru sekolah dasar juga orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing, khususnya dalam rangka membantu optimalisasi potensi siswa sekolah dasar.
- c. Masukan yang diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pengelola sekolah dasar dalam mengembangkan kebiasaan belajar siswa yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajarnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penelitian ini terdiri dari BAB I. Pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat/Siginifikasi Penelitian, Sistematika Penulisan. BAB II. Kajian pustaka, mengenai konsep bimbingan dan konseling, Peran Bimbingan dalam mengembangkan kebiasaan belajar siswa yang terdiri dari konsep konsep kebiasaan belajar,. BAB III. Mengenai Metode Penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, definisi operasional, *instrument* penelitian, Pengolahan dan Analisa Data, serta Pendekatan dan langkah-langkah penelitian. BAB IV. Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. BAB V. Kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.